

Dakwah Inklusif sebagai Komunikasi Humanis

Anja Kusuma Atmaja

Magister Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Anjakusumafirst02@gmail.com

Abstract

Today's da'wah has undergone various developments. Both in terms of methods and media. This cannot be exempted from, that da'wah is an obligation carried out by every Muslim. Da'wah that is invited to informants must also be conveyed in a good way, so that the results obtained will be good. But nowadays, the method of da'wah has begun to change in meaning and there are findings that tend to be in a negative direction. Some of the implementation of da'wah became a polemic because it was delivered in unkempt ways, such as loud tones, provocative invitations to form the stigma of society becoming negative with Islamic preaching itself. Based on existing social realities, this study aims to convey how inclusive da'wah is actually a practice which is humanist communication. By using qualitative research methods, the paradigm that the author uses is the constructivist paradigm with literature search. This research will describe inclusive da'wah in accordance with the realities of contemporary society.

Keywords; *Inclusive Da'wah, Humanist Communication, Contemporary Era.*

Abstrak

Dakwah masa kini telah mengalami berbagai macam perkembangan. Baik dari segi metode maupun medianya. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa dakwah merupakan sebuah kewajiban yang dilaksanakan oleh setiap Muslim. Dakwah yang mengajak pada kebaikan seharusnya disampaikan pula dengan cara yang baik, maka dengan begitu hasil yang didapatkan pun akan baik. Namun dewasa ini, metode dakwah mulai mengalami perubahan makna dan ada temuan yang ada cenderung ke-arah yang negatif. Beberapa pelaksanaan dakwah menjadi polemik karena disampaikan dengan cara-cara yang tidak elok, seperti dengan nada yang keras, ajakan-ajakan yang provokatif hingga membentuk stigma masyarakat menjadi negatif dengan dakwah Islam itu sendiri. Berpijak pada realitas sosial yang ada itu, penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan bagaimana dakwah inklusif yang sebetulnya sebagai sebuah praktik yang merupakan komunikasi yang humanis. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, paradigma yang penulis gunakan yaitu paradigma konstruktivis dengan penelusuran kepustakaan. Penelitian ini akan memaparkan dakwah yang inklusif yang sesuai dengan realitas masyarakat kontemporer.

Kata Kunci; *Dakwah Inklusif, Komunikasi Humanis, Era Kontemporer.*

Received: 07-11-2020; accepted: 07-11-2020; published: 10-12-2020

Citation: Anja Kusuma Atmaja, 'Dakwah Inklusif sebagai Komunikasi Humanis', Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, vol. 11, no. 2 (2020), pp. 273-295.

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan sebuah cara atau jalan yang seringkali kita maknai mengajak kepada jalan Allah SWT. Dalam banyak pengertian, jalan dakwah adalah apa yang dijalankan oleh Nabi dan Rasul terdahulu sebelum ditutup oleh Rasul terakhir yang diutus Allah SWT kepada umat manusia. Namun secara konteks, cara dan metode dakwah tentu berbeda dari zaman ke zaman, tetapi esensi dakwah ialah tetap mengajak manusia termasuk semua makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT untuk menjadi insan yang berbakti kepada-Nya. Berserah diri, menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Namun apa sebenarnya makna yang mendalam dari dakwah itu sendiri masih seringkali dipahami keliru oleh para pendakwah (*da'i*). Banyak kita temukan ceramah-ceramah yang sebenarnya menginginkan agar orang-orang kembali ke jalan Islam, jalan kebenaran yang diridhoi Allah SWT dengan meninggalkan yang tidak bermanfaat. Hanya saja, kadang kala para juru dakwah sesekali memahami dakwah ini harus senantiasa dengan tekstual tanpa memahami konteks dan situasi yang terjadi dari zaman ke zaman. Persoalan ini juga lebih sering menumbuhkan gejala ber-Islam secara eksklusif.

Eksklusifitas yang terjadi inilah yang telah menimbulkan banyak pertentangan, bahwa sebagian ulama yang beraliran ekstrem kanan menekankan bahwa apa yang terjadi hari ini harus sama persis penyampaian dakwah dengan mengikuti cara Rasul berdakwah dahulu.¹ Sehingga mengabaikan nilai-nilai budaya yang sebenarnya telah menjadi kebiasaan dan adat istiadat masyarakat sebelum Islam itu datang memberikan hidayah kepada masyarakatnya. Dengan gaya dan metode dakwah yang tidak mengedepankan pendekatan inklusif ini dikhawatirkan akan membagi dan meretakan perbedaan pemahaman di kalangan awam. Padahal sebenarnya apa yang ditujukan adalah sebuah harapan agar orang yang diberikan nasihat dakwah itu menjadi pribadi yang lebih baik dengan mengenal kehadiran Allah SWT, menyadari bahwa Nabi Muhammad Saw adalah utusan yang ditugaskan untuk membawa manusia kembali ke jalan Tauhid.

Dalam beberapa pengertian lain Dakwah adalah usaha mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan memperbaiki suasana kehidupan dengan kehendak dan tuntutan

¹ Muhammad Qorib, "Dakwah di Tengah Pluralitas Masyarakat", *Intiqad : Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* Volume 10, Nomor 2, 2018. Hal 326.

kebenaran. Dakwah ialah usaha membuka konfrontasi atau pertentangan keyakinan di tengah kehidupan manusia, memberikan dan membuka kemungkinan bagi kemanusiaan untuk menetapkan pilihannya sendiri yang ia yakini sebagai sebuah kebenaran yang haq. Dakwah Islam ialah dakwah yang merujuk kepada standar dan nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi-pribadi di dalam hubungan antar manusia dan sikap perilaku antar manusia.²

Beberapa pengertian diatas sebetulnya lebih banyak menekankan pada rasa kemanusiaan yang mendalam. Bahwa mengajak kepada orang ke jalan dakwah ialah hal yang penting untuk dilakukan. Tetapi mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan justru menjadikan arti dakwah itu sendiri menjadi sempit dan jauh dari kenyamanan dan nilai-nilai dakwah yang sebenarnya dibutuhkan. Seorang yang tidak pernah mengenyam pendidikan agama misalnya, ia adalah seorang penjahat, pemabuk, suka membuat onar, bisa saja hukum manusia menjebloskan ia ke penjara. Kemudian setelah keluar dari penjara ia menjadi orang yang insyaf. Bergaul dengan orang-orang yang mengikuti pengajian seorang ustadz yang seringkali menghakimi tanpa memahami konteks yang terjadi, malah akan mengembalikan orang yang sudah berniat baik itu kembali kepada jalan sesatnya lagi.

Untuk itulah mengapa dakwah inklusif ini perlu kembali disyiarkan, diterangkan dan dipaparkan dengan metode yang humanis kemudian merujuk pada situasi dan konteks yang kekinian. Memberikan solusi keummatan ditengah arus pembelajaran agama yang kian hari kian banyak diminati oleh berbagai kalangan. Sebagaimana ditulis oleh Faiqotul mala yang menuliskan sebuah penelitian dengan judul *Tradisi Nabi Sebagai Paradigma Dakwah Yang Ramah*.³ Penelitian Faiqotul ini mengungkapkan bagaimana sebenarnya dakwah yang dijalankan oleh Rasulullah Saw dalam kehidupan masyarakat. Ia menuliskan praktik-praktik dakwah Nabi Muhammad yang indah, poin yang paling penting ialah berdakwah yang sesuai dengan konteks dan tidak dengan cara yang keras namun dengan ramah dan sopan santun. Kemudian penelitian yang ditulis oleh Muhammad Hizbullah dengan judul *Dakwah Harakah, Radikalisme dan Tantangannya di*

² Sulthon Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah*, Jakarta : Pustaka Pelajar, 2003, p. 8.

³ Faiqotul Mala, *Tradisi Nabi Sebagai Paradigma Dakwah Yang Ramah*, Dakwatuna : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Volume 6 Nomor 1 2020. P. 104.

Indonesia.⁴ Apa yang dijelaskan oleh Hizbullah dalam penelitiannya ini mengenai realitas dakwah yang dilakukan para kaum ekstrimis radikal, dengan jargon-jargon perjuangan mempertahankan Islam dan dilakukan dengan cara-cara menolak pemahaman orang lain sehingga memunculkan gerakan-gerakan yang mengkhawatirkan. Menyikapi persoalan ekstrimis itu, Hizbullah mengaitkan dakwah Islam dengan realitas yang terjadi itu, bahwa Dakwah sebenarnya adalah pergerakan yang semestinya menciptakan kerukunan dan ketenangan dalam berbangsa dalam lingkup yang global.

Sementara itu, penelitian yang penulis tuliskan dalam artikel ini ialah bagaimana dakwah itu dalam proses yang dilaksanakan secara inklusif dengan menggantungkan pelaksanaannya sebagai komunikasi yang humanis.

Rumusan masalah dalam penelitian ini :

Bagaimana Dakwah Inklusif guna merespon eksklusifitas yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat era kontemporer?

B. Metode Penelitian

Jenis artikel ini adalah *library research* yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan penelusuran dokumen dan studi kepustakaan. Cara yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan literatur mengenai dakwah. Pengumpulan data utamanya dilakukan melalui analisis dari literatur yang menuliskan informasi tentang Dakwah dan kaitanya dengan inklusifitas serta karya-karya lain dalam bentuk buku yang relevan dengan permasalahan dakwah kontemporer untuk menjadi pelengkap data. Penulis menggunakan data dari berbagai sumber data primer yang berupa Buku-buku Dakwah yang membahas tentang Nilai-nilai Inklusif dan data sekunder yang bersumber pada rujukan hasil-hasil penelitian berbentuk jurnal yang telah dipublikasikan oleh lembaga yang kredibel. Kemudian penulis menggunakan langkah-langkah analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah menganalisa makna yang terkandung dalam asumsi, gagasan, atau statemen untuk mendapat pengertian dan kesimpulan yang diungkap secara deskriptif.

Tujuan dari menggunakan metode deskriptif pada bagaimana prosedur umumnya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif,

⁴ Muhammad Hizbullah, *Dakwah Harakah, Radikalisme dan Tantangannya di Indonesia*, Misykat AL-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, Volume 29 Nomor 2 2018. P. 11.

mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu di masyarakat. Dengan demikian, peneliti akan merumuskan suatu kesimpulan yang berkenaan dengan fokus penelitian yang berupa dakwah inklusif dan komunikasi humanis. Sebagaimana realitas yang terjadi tentang dakwah yang akhir-akhir ini kita temukan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah komunikasi. Sehingga pesan-pesan yang disampaikan dalam dakwah pun tidak tersampaikan dengan baik, apatah lagi dalam hal pelaksanaan nanti yang berupa imbas dari pemaknaan dakwah yang salah.

Sebuah realitas yang tidak dapat dibantahkan bahwa saat ini gerakan Islam eksklusif tumbuh subur di kampus-kampus negeri berdasarkan studi yang dilakukan oleh Nahdatul Ulama.⁵ Upaya pemberian paham mengenai dakwah inklusif ini tentu akan memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan dakwah nantinya, sehingga makna dari komunikasi yang humanis atau lebih dipahami sebagai cara berkomunikasi santun kepada sesama manusia bisa terwujud.

C. Pembahasan

Satu kenyataan yang sulit terbantahkan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia ini dilakukan secara damai.⁶ Islam dalam batasan tertentu disebarkan oleh pedagang dengan atau kemudian dilanjutkan para guru dan pengembara sufi. Kedatangan orang-orang yang membawa Islam ke Indonesia ini pada tahap awalnya tidak memiliki tujuan lain selain adalah merupakan tanggungjawab penuh tanpa pamrih, sehingga nama-nama mereka yang menjalankan serta menyebarkan Islam pertama datang ke Nusantara ini tidak semua tercatat secara spesifik, pun juga disamping teknologi yang ada pada zaman dahulu berbeda dengan apa yang ada pada masa kini.⁷

Perbedaan pendapat tentu saja menjadi hal yang lumrah terjadi karena terbatasnya sumber informasi yang dapat divalidasi dan dirujuk dengan tepat serta akurat. Para penyebar agama yang datang ke Nusantara ini bersama dan atau menyusul

⁵ <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-48754115> : Diakses pada 7 Desember 2020, Pukul 23.59 WIB

⁶ Azra, Azyumardi, *Renaisans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1999, p. 8.

⁷ Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, PT raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, p. 8.

para pedagang, kebanyakan mereka adalah para sufi dan pengembara. Selanjutnya, terjadilah proses perkawinan antara para pedagang dan para penyebar agama tersebut dengan penduduk dan anak bangsawan di Nusantara, sehingga kemudian membentuk keluarga, komunitas inti, keluarga Muslim, dan kemudian masyarakat Muslim.⁸

Setelah melalui proses yang panjang, barulah sampai pada kita semua yang saat ini menikmati hasil perjuangan para pendakwah terdahulu yang memberikan nenek moyang kita pendidikan agama namun dengan akulturasi budaya. Kesan budaya yang terjadi pada masa itu tidak serta merta ditinggalkan hanya untuk mendapatkan simpati masyarakat. Sebutlah salah seorang Wali dan Wali Songo yang tersohor. Sunan Kalijaga misalnya, beliau melakukan penyebaran Islam dengan cara yang kekinian dan boleh dikatakan mutakhir pada masa itu.

Sunan yang terkenal memiliki ketegasan dan ketajaman dalam menganalisa setiap peristiwa itu memperkenalkan Islam selapis demi selapis kepada masyarakat. Beliau melaksanakan jalan dakwah dengan melalui metode pendekatan budaya dan kearifan lokal Jawa, yang pada masa itu masih didominasi oleh agama Syiwa-Buddha. Beliau tidak sekaligus memperkenalkan Islam secara frontal, melainkan dengan memadukan istilah-istilah Islam dengan istilah-istilah dalam agama yang masih berlaku. Hasil yang dicapainya adalah masyarakat Jawa pada masa itu menerima Islam dengan damai, tanpa kekerasan dan perang yang tentunya dapat merenggut korban jiwa, menghabiskan harta benda sehingga menimbulkan kesengsaraan dan trauma yang berkepanjangan.⁹

Sebuah contoh yang perlu kembali dijelaskan dan diterangkan agar mampu menjadi rujukan dalam menyampaikan Islam yang damai dan tidak bertentangan. Rasanya saat ini apa yang menjadi pekerjaan berat para juru dakwah itu sendiri ialah bagaimana memberikan pemahaman bahwa Islam ini betul-betul agama rahmat yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai humanisme dan kebaikan-kebaikannya yang disampaikan. Berbagai media memberitakan dengan hiruk-pikuk yang lepas, bagaimana keadaan dakwah Islam ini berjalan di tengah persoalan keummatan. Terlebih jika mengingat kembali pertentangan politik saling serang yang terjadi pada saat pemilihan gubernur DKI Jakarta 2017 silam.

⁸ Wiwoho, B, *Islam Mencintai Nusantara (Jalan Dakwah Sunan Kalijaga)*, Pustaka Iman, Jakarta 2017, p. 14.

⁹ *Ibid*, p. 43-44.

Semua kelompok terpecah belah, yang satu menuntut pemimpin Islam yang didukung oleh organisasi masyarakat dan elemen-elemen Islam sehingga menghebohkan jagat Indonesia yang terkenal aman dan tenteram sentosa sebagai negara demokrasi yang plural. Memang tak bisa disangkal, peristiwa tersebut adalah ketersinggungan yang dirasakan oleh mayoritas umat Islam kepada pemimpin Jakarta yang beridentitas non-Muslim, yang dianggap sebagai penista agama Islam dengan mengutip surat di dalam Al-Qur'an tentang penentuan pemimpin.

Peristiwa itu kemudian terus berlanjut hingga masa ini, kelompok-kelompok Islam mulai berbeda pendapat. Ceramah di masjid-masjid, majelis-majelis mulai sering bertentangan satu sama lain ketika membicarakan persoalan politik, dan inilah sebetulnya yang mengkhawatirkan dan perlu diantisipasi agar tidak menimbulkan persoalan yang serius mendatang. Dalam sejarah Islam, munculnya aliran-aliran dalam Islam di masa awal-awal sepeninggalnya Rasulullah Saw ialah karena pertentangan politik yang hingga kini masih menjadi pelajaran bagi kalangan muslim akademisi.

Persoalan munculnya aliran pada masa itu sebenarnya dimulai pada masa kepemimpinan Usman Ibn Affan R.A. yang menggantikan khalifah Umar Ibn Khattab. Menurut sejarawan Khalifah Usman dianggap sebagai orang yang lemah dan tidak sanggup menentang ambisi kaum keluarganya. Ia mengangkat mereka menjadi gubernur-gubernur. Sementara gubernur-gubernur pilihan Umar dijatuhkan, padahal sebenarnya pilihan Umar pada pemimpin-pemimpin itu ialah berdasarkan keteguhan mereka terhadap Islam dan tidak mementingkan keluarganya sendiri.¹⁰

Tindakan itu menjadi buah simalakama, para sahabat yang sebelumnya mendukung kemudian mulai meninggalkannya. Sehingga mengakibatkan terbunuhnya ia, digantikan dengan Khalifah Ali Ibn Abi Thalib, karena sudah terjadi persoalan yang pelik maka pertentangan perebutan kekuasaan itu terus terjadi mengakibatkan muncullah berbagai macam aliran seperti, Khawarij, Mu'tazilah, Jabariah-Qadariah dan juga Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah.

Sejarah Islam memang tidak dapat dibantah bahwa pada zaman menyebarkan Islam pertama kali dahulu masih melakukan dakwah dengan kepalan tangan. Hal tersebut ialah untuk menunjukkan bahwa Islam adalah ajaran yang benar, dengan

¹⁰ Nasution, Harun, *Teologi Islam*, UI-Press, Jakarta, 2018, p. 6.

mengajak semua umat manusia kembali ke jalan yang benar daripada menyembah selain-Nya. Tetapi, konteks yang terjadi seperti dijelaskan dalam sejarah Islam tadi adalah persoalan yang berbeda dengan masa sekarang. Pemeluk Islam di dunia saat ini berdasarkan survei adalah 1,5 miliar atau sekitar 23% dari total jumlah penduduk di dunia.¹¹

Jumlah yang banyak itu menjadikan Islam sebagai agama dengan pemeluk yang tidak sedikit. Di Indonesia sendiri jumlah Muslim adalah yang terbanyak. Ini adalah sebuah pekerjaan besar para pendahulu dan penghulu agama Islam di masa silam. Bahkan kemerdekaan Indonesia pada masa 1945 itu juga merupakan salah satu perjuangan masyarakat Islam dalam menumpas penjajahan. Tentu saja akulturasi agama melalui budaya yang dilakukan pada masa penyebaran Islam di awal dulu merupakan sebuah jalan menjadikan Indonesia ini merdeka.

Oleh sebab itulah, mengapa persoalan-persoalan yang terjadi dalam dakwah Islam ini harus dipandang dari sudut-sudut tertentu agar tidak bertentangan satu sama lain. Islam tidak bisa dibenturkan dengan budaya, dan budaya tidak bisa dijadikan alasan seseorang memeluk agama. Dalam hal akulturasi Islam sebagai kebudayaan ini saya ingin mengutip pendapat Ali Syari'ati. Ia memberikan keterangan bahwasanya semenjak Islam berubah dari 'Mazhab Ideologi' menjadi 'Pengetahuan Kultural' dan kumpulan Ilmu Agama, pada saat itu Islam telah kehilangan kemampuan dan komitmen tanggung jawab dan kesadaran sosial dan tidak punya pengaruh apapun terhadap masyarakat manusia.¹²

Apa yang disampaikan oleh Syari'ati tersebut mungkin benar untuk situasi dan konteks tertentu, bisa juga keliru untuk konteks yang lainnya. Pada dasarnya Islam tidak pernah menjajah, oleh karena penyatuan Islam dengan budaya lah maka agama Hindu dan Budha sebagai agama terbesar di Nusantara ini pada masa lalu perlahan demi perlahan pengikutnya mulai masuk Islam dan menerima Islam sebagai agama yang benar. Jika dakwah yang dijalankan pada masa awal Islam adalah dengan kekuatan tangan, pedang, senjata, kemudian menumpahkan darah, menghancurkan kehidupan masyarakat yang telah terbangun rapi. Pembersihan etnis dengan dalih penyebaran Islam. Hal tersebut tentu sangat bertentangan dengan sikap Islam yang inklusif.

¹¹ Lihat <https://tirto.id/saat-islam-menjadi-agama-mayoritas-di-dunia-cmdV>, diakses pada 16 Juni 2020, pukul 00.36 WIB.

¹² Syari'ati, Ali, *Islam Madzhab Pemikiran dan Aksi*, Mizan, Bandung, 1980, p. 22.

Dakwah Inklusif

Dakwah juga merupakan upaya yang dilakukan para penyampai atau yang bisa kita sebut sebagai da'i agar manusia tetap, menjadi makhluk yang baik, dengan bersedia mengimani dan menjalankan serta mengamalkan nilai-nilai dalam Islam, dengan harapan hidupnya menjadi bai, hak-hak dasarnya terlindungi, harmonis, sejahtera, bahagia di dunia dan akhirat. Hal tersebut merupakan sebuah keharusan mengapa dakwah harus bertumpu pada *tauhid*, menjadikan Allah SWT sebagai sesuatu yang esa dan merupakan titik tolak sekaligus tujuan hidup manusia. Diatas keyakinan tauhid itulah manusia harusnya melakukan kewajiban sebagai seorang hamba. Menghambakan diri dalam artian mengabdikan kepada Allah SWT yang ujudnya secara vertikal menyembah-Nya dan horizontal menjalankan sebuah misi dan risalah menata kehidupan sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.¹³

Dakwah adalah sesuatu yang penting dan sangat dibutuhkan oleh manusia dengan harapan menghindarkan diri dari kesesatan. Adanya dakwah ini ialah untuk mengarahkan manusia membuka nuraninya dan mengedepankan rasa kemanusiaan diatas egonya sendiri. Meninggalkan sifat rakus dan serakah, saling menindas dan memfitnah dan meninggalkan tindakan yang merusak dunia ini. Tanpa adanya dakwah, manusia akan kehilangan cinta kasih, rasa keadilan dan nurani sebagai seorang makhluk, kepedulian sosial dan lingkungan serta tidak perdulia akan sesamanya.

Dengan penjabaran tersebut, maka sejalan pula bahwa dakwah ini sebetulnya diharapkan menjadi solusi yang indah, memberikan pemahaman dan juga pengalaman bagi masyarakat untuk sadar akan tugas dan peran penting menjalankan kehidupan sebagai Khalifah di muka bumi ini. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya

¹³ Ismail, Nawari, *Filsafat Dakwah (Ilmu Dakwah dan Penerapannya)*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 2004, p. xiii.

dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".¹⁴

Menurut Ahmad dan Khaerunnisa dalam tulisannya, Inklusif berasal dari bahasa Inggris Inclusive yang merupakan kata sifat bermakna including everything yang artinya "termasuk semuanya". Inklusif yang dimaksudkan ini adalah dalam hal pemahaman teologi. Teologi inklusif adalah pengembangan paham dan kehidupan keagamaan yang memperlihatkan keluwesan, toleran, dan respek terhadap pluralisme keagamaan, sehingga para penganut berbagai aliran keagamaan atau agama-agama dapat hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks agama Islam, term inklusif lebih dekat diasosiasikan sebagai Islam yang cenderung kontekstual.¹⁵ Di Indonesia paham Inklusif diterjemahkan dalam bentuk Islam wasathan, yang kemudian menjadi ciri dari umat Islam di Indonesia. Secara fundamen Islam wasathiyah ini dilandaskan pada ayat Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

*"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."*¹⁶

Pendapat lain disampaikan oleh Bambang Saiful Ma'arif,¹⁷ ia menyampaikan bahwa dakwah inklusif penting diartikan sebagai memandang dakwah Islam sebagai

¹⁴ Lihat : <https://tafsirweb.com/290-quran-surat-al-baqarah-ayat-30.html>, diakses pada 16 Juni 2020, pukul 03.11 WIB.

¹⁵ Ahmad Hidayatullah dan Khaerunnisa Tri Darmaningrum, "Inklusifitas Dakwah Akun @Nugarislucu Di Media Sosial", Islamic Communication Journal Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember 2019. Hal 185.

¹⁶ Lihat : Referensi: <https://tafsirweb.com/598-quran-surat-al-baqarah-ayat-143.html>, diakses pada 16 Juni 2020, pukul 03.28 WIB.

¹⁷ Bambang Saiful Ma'arif, "Dimensi Inklusi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat", Mimbar, Vol. XXVII, No. 1 (Juni 2011), p. 41.

menekankan pada kesamaan dan menjauhkan perbedaan, sehingga muncul istilah “Indahnya Kebersamaan”. Masyarakat Muslim merupakan satu kesatuan, yang tidak bisa dipecah-belah. Persamaan diutamakan, sehingga umat Islam dapat bekerja sama, yang akan memperkuat kerjasama di kalangan kaum Muslimin. Oleh karena itulah mengapa inklusifitas dalam dakwah diperlukan dengan harapan tidak ada perbedaan dalam pandangan dakwah. Menyampaikan segala sesuatu dengan mengutamakan indahnya kebersamaan, guna meninggalkan kesan yang membangun dan damai serta mampu diterima oleh masyarakat.

Persoalan inklusif juga dibicarakan oleh Zaprul Khan, ia juga menyampaikan apa makna dari inklusivisme ini, sebagaimana ia menjabarkan secara detail dan mendalam apa yang disampaikan oleh Cak Nur pada persoalan kemanusiaan yang berkaitan dengan inklusivisme. Menurutnya, inklusivisme itu merupakan sebuah paham yang mengakui bahwa dalam agama-agama yang lain terdapat juga suatu tingkat kebenaran, tetapi puncak kebenaran terdapat dalam agama sendiri.¹⁸

Berdasarkan beberapa pengertian diatas itu, dapat dimaknai bahwasanya dakwah inklusif merupakan dakwah yang menekankan pada pemahaman yang menerima keragaman, menerima perbedaan dalam hal toleransi dan perbedaan, serta mengakui bahwa di dalam agama-agama lain terdapat juga kebenaran, namun yang perlu diyakini sendiri dan diperjelas bahwa puncak kebenaran adalah pada agama si penganut itu sendiri. Tentu saja ini sejalan dengan apa yang berkembang pada zaman ini. Cara berdakwah yang berapi-api dan cenderung menyulut emosi itu layaknya membiarkan api hidup didalam sekam adalah hal yang hanya akan menjadikan dakwah Islam itu kerdil dan dapat menimbulkan pertentangan bahkan didalam Islam.

Dakwah sebagaimana kita inginkan adalah menjalankan amanah dengan harapan menarik perhatian orang untuk memahami agama Islam dalam cara yang damai dan santun, menerima perbedaan sebagai sunatullah yang sudah tergaris didalam kehidupan ini bahkan apa yang telah terjadi di masa lalu. Hal tersebut terjadi, ketika dakwah inklusif

¹⁸ Zaprul Khan, “Signifikansi Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid Bagi Masyarakat Indonesia”, Mawa'izh, Vol. 1, No. 7, Juni 2016, p. 42.

ini menjadi gagasan dan disampaikan kepada mad'u serta pendengar yang ikhlas, maka akan tampaklah sebenarnya Islam yang Rahmatan Lil'alamin itu.

Persoalan inklusif ini tidak serta merta meninggikan sesuatu diatas sesuatu yang lain. Ia tidaklah lebih tinggi daripada apa yang telah diatur di dalam agama yang menyangkut persoalan ibadah yang tidak bisa diubah dan harus sesuai dengan aturan baku berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, Ijma' dan juga Qiyas. Namun perlu diperjelas dengan pemahaman yang dalam bahwa inklusifisme ini ialah menaati semua aturan dengan tetap mendahulukan penerimaan pendaat orang lain misalnya. Menekan ego dengan tetap menghargai pendapat orang lain. Menghargai perbedaan dan menjalankan segala sesuatu dengan cara yang santun.

Dalam mengatasi persoalan yang bisa diselesaikan demi kepentingan bersama, kita perlu memahami bagaimana mencapai suatu kehidupan sosial yang bahagia dan menghindari sedapat mungkin konflik yang merugikan. Kompleksifitas keragaman pemecahan persoalan cenderung akan menjadi peran yang berbahaya jika tidak disaring sebaik mungkin dan dijalankan pada kontekstualisasi tertentu, karena hal tersebut bersumber dari situasi di masa lalu yang sebenarnya pada saat ini berbeda konteksnya.¹⁹

Komunikasi Humanistik

Dalam Dakwah tentu pendekatan komunikasi perlu diungkapkan. Kedekatan antara dakwah dan komunikasi adalah bahwa dakwah tidak bisa dijalankan secara tepat dan konsekuen tanpa adanya komunikasi. Maka perlu dijelaskan bahwa apa yang menjadi pokok kajian komunikasi ini haruslah menjadikan dakwah sebagai sebuah sumber pelajaran agama yang komunikatif, bisa dipertanyakan dengan harapan mendapatkan informasi yang banyak serta pemahaman yang lebih luas sebagai sumber pengetahuan agama.

Ahmad Sihabudin mengatakan bahwa memahami komunikasi berarti memahami apa yang terjadi, apa yang dapat kemudian terjadi, akibat-akibat dari apa yang terjadi dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil dari kejadian tersebut. Komunikasi dapat diartikan sebagai proses dinamika

¹⁹ Baqir Ash-Shadr, Muhammad, *Problematika Sosial Dunia Modern*, RusyanFikr Institute, Yogyakarta, 2011, p. 1-2.

transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyadari perilaku-perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang disalurkan lewat media guna mendapat respon atau perilaku tertentu yang berarti mendapatkan apa yang diharapkan dari proses komunikasi yang ada.²⁰

Menurut Iswandi, dalam Islam ilmu komunikasi dapat saja dikatakan secara tekstual-normatif sudah lama ada dan berkembang, perkembangan ilmiahnya dimulai dari Barat (Eropa-Amerika), secara historis-kontekstual ilmu komunikasi sebagai ilmu muncul dan berkembang dari Barat. Secara tekstual, seni-budaya dan komunikasi lisan dalam masyarakat Islam menemukan ungkapan terbaiknya dalam Al-Qur'an, sunnah dan Hadits. Al-Qur'an adalah sumber utama untuk menjelaskan praktik dan aturan komunikasi. Sunnah berasal dari perbuatan Rasul dan pertimbangannya yang kemudian ditulis, merupakan standari perilaku disamping Al-Qur'an.²¹

Pengertian tentang komunikasi, ilmu komunikasi dan sejarah perkembangan singkat komunikasi sebenarnya telah lama ada dan memberikan ruang pengaruh bagi kehidupan manusia dari zaman dahulu hingga modern seperti yang kita jalankan pada saat ini. Sebuah cara menyampaikan ide dan gagasan melalui cara dan aturan-aturan yang berbeda. Cara berkomunikasi yang disampaikan oleh seorang individu, cara berkomunikasi yang dilakukan dengan berkelompok, cara berkomunikasi yang dilakukan dengan media dan berkomunikasi dengan bahasa isyarat.

Ini adalah sebuah landasan utama yang perlu jeli kita perhatikan bahwa komunikasi memberikan pengaruh yang sangat urgent dalam setiap situasi dan persoalan. Termasuk didalamnya kegiatan komunikasi yang terjadi antara da'I dan mad'u dalam sebuah pengajian. Tipe komunikasi yang berlaku pada kegiatan komunikasi itu ialah komunikasi kelompok, ia bisa kelompok besar, maupun kelompok kecil, yang itu bertalian langsung dengan perilaku yang menjadi efek setelah terjadi proses komunikasi antara penceramah dengan pendengarnya.

Berangkat dari persoalan ini, komunikasi harus dilihat dalam konteks yang menyejukkan. Tujuannya adalah ketika para pendengar menerima nasihat dan masukan

²⁰ Sihabudin, Ahmad, *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*, Bumi Aksara, Jakarta, 2017, p. 13-15.

²¹ Syahputra Iswandi, *Paradigma Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan*, Simbiosis Rekatam Media, Bandung, 2017, p. 26.

atau katakanlah siraman rohani dalam sebuah majelis dakwah. Para pendengar ini mendapatkan kesejukan dan ketenangan batin. Bukan sebaliknya malah saling mencurigai satu sama lain. Tidak merasa lebih baik satu sama lain dan menjunjung tinggi rasa kemanusiaan diatas aturan agama yang menetapkan standar ibadah yang menjadi kewajiban untuk dipatuhi, dijalankan dan disebarluaskan dalam komunitas keagamaan.

Itulah mengapa komunikasi yang berhaluan *Humanis* perlu diperkenalkan. Sebelum masuk pada pengertian humanis itu, perlu dijelaskan pengertian Islam terlebih dahulu, karena dasar dar humanisme juga bertalian dengan makna Islam. Abdurrahman memberikan penjelasan, bahwa Islam menurut bahasa ialah masuk ke dalam keselamatan atau perdamaian, berserah diri, tunduk dan patuh. Dalam istilah kaum Muslimin, Islam ialah agama penyerahan diri kepada Allah SWT. Orang yang menganut ajaran Islam disebut Muslim, jamaknya Muslimun atau Muslimin. Agama Islam disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw 13 tahun sebelum Hijrah, diyakini sebagai agama terakhir. Isi ajaran Islam mencakup Iman kepada Allah Swt, Malaikat, Hari akhir dan perkara ghaib lain, kemudian berisi perintah Ibadah, ialah Shalat, Puasa, Zakat dan Haji, selanjutnya berisi Hukum yang meliputi hukum makan minum dan aturan tentang berpakaian, hukum pergaulan, hukum pendidikan, hukum terhadap pemahaman tentang agama lain dan hukum yang bersifat sipil. Selanjutnya berisi ajaran tentang Akhlak atau budi pekerti, secara ringkas Islam adalah ajaran agama yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia, termasuk didalamnya bahkan mengatur urusan kenegaraan, tetapi lebih banyak mengatur persoalan ibadah dan kepercayaan.²²

Pengertian tentang Islam diatas tentu berkaitan dengan apa yang menjadi pemahaman tentang hubungan kemanusiaan, katakanlah paham *humanis*. Humanis dalam pengertian yang disampaikan oleh Mulyadhi Kartanegara yang dikutip oleh Mahmud Arif.²³ Humanisme merupakan cara pandang yang memperlakukan manusia semata-mata karena kemanusiaannya, bukan dikarenakan sebab lain di luar itu. Semisal ras, kasta, kekayaan, dan agama. Termasuk kedalam humanisme disini adalah sifat

²² Abdurrahman, *Perbandingan Madzhab*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2010, p. 1-2.

²³ Mahmud Arif, *Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. I. No. 1, Juni 2012, hal 5.

egaliter yang memandang manusia sama derajatnya. Ia juga berupa adanya kelapangdadaan dan kebesaran jiwa dalam menyikapi perbedaan yang memberi ruang bagi kebebasan berpikir.

Jelaslah bahwa Islam adalah agama yang humanis yang mengedepankan hubungan antar sesama manusia yang tidak hanya kepada Allah SWT saja tetapi juga begitu memperhatikan hubungan antar sesama manusia. Humanis itu sendiri ialah tidak menjadikan suatu objek sebagai sebuah ukuran yang menjadikan kita memberikan stereotip berbeda dalam semua sisi kehidupan. Yang dipandang dalam humanisme ialah persoalan kemanusiaan dan tentulah hal tersebut harus ada dalam dawah Islam. Tidak banyak saat ini para pendakwah mampu menyampaikan apa yang lebih krusial dibandingkan persoalan-persoalan perbedaan cara pandang dan yakin.

Pemahaman penulis disini bukan berarti tidak memberikan ruang untuk menyampaikan apa yang menjadi kewajiban sebagai seorang muslim. Tetapi lebih menekankan pada apa yang seharusnya menjadi kedalaman pikiran dan luasnya samudera cinta Illahi kepada hambanya. Ketimbang harus mempersoalkan masalah-masalah yang tidak manusia. Kita ini tentu saja tidak terlepas dari persoalan kemanusiaan. Begitupun dengan dakwah Islam. Sepanjang zaman ia akan terus dibutuhkan demi memberikan nasihat kehidupan bagi semua umat manusia tidak terbatas kepada Muslim saja. Melainkan lintas, agama, budaya dan dimensi spiritual. Semua oran boleh dan diberikan kesempatan yang sama untuk mempelajari Islam. Menerima pelajaran yang disampaikan oleh Mubaligh, layaknya ceramah yang diberikan sama halnya kepada pendengar yang Muslim. Persoalan hidayah, ialah hak prerogatif Allah SWT sebagai penentu di akhir setelah apa yang disampaikan mengenai Islam yang rahmat bagi seluruh alam itu.

Komunikasi humanistik adalah haluan komunikasi yang menekankan hubungan keterikatan antar-sesama manusia dalam persoalan kemanusiaan. Mengedepankan hubungan yang baik, meninggalkan perkataan-perkataan dan perbuatan perilaku yang menyinggung sesama manusia. Meski setiap orang memiliki keyakinan masing-masing dalam menganut kepercayaan maupun agama. Tetapi semua orang diberikan kesempatan untuk menjadi manusia dimata manusia lainnya. Tidak perlu ada perbedaan kasta dan golongan pangkat dalam urusan berkomunikasi sesama manusia. Tujuan utamanya ialah mengindahkan apa yang telah diatur dalam agama, menerima apa yang

telah disyiarkan Rasulullah Saw yang memuliakan manusia tanpa memandang dari kasta, golongan dan kepercayaan untuk hubungan sesama manusia.

Persoalan Kontemporer dan Solusinya

Ali Syari'ati menuliskan hal lain tentang persoalan manusia mengenai bagaimana seharusnya mengenal Islam.²⁴ Menurutnya, memandang Islam harus melalui banyak pendekatan agar lebih banyak informasi untuk mengetahuinya bahkan mengamalkannya. Ia berpendapat bahwa semua orang tidak dapat melakukan pendekatan terhadap Islam hanya melalui satu pendekatan saja, karena Islam bukanlah agama yang didasarkan pada perasaan-perasaan mistis manusia, atau hanya terbatas pada hubungan Tuhan dan manusia dan berhenti disitu.

Dewasa ini persoalan pemahaman tentang Islam seringkali kita temui dibentur-benturkan dengan kepentingan yang bersifat nisbi. Justru karena hal tersebut merupakan model yang paling pas mempengaruhi masyarakat awam. Agama dijadikan kendaraan politik identitas dengan melakukan pembunuhan karakter pada lawan politik. Atau menjadikan panggung agama sebagai pentas drama yang bertujuan untuk mendapatkan simpati sekelompok golongan yang menjadi sumber dukungan.

Jika Islam adalah cara menuju pada kebenaran mutlak yang ditujukan kepada Tuhan Yang maha Esa, maka tentulah ia tidak hanya mengajak semua manusia hanya melakukan ibadah rutinitas saja. Manusia seharusnya diberikan pemahaman bahwa mementingkan kehidupan manusia lain, membantu orang yang kesusahan dan mendedikasikan diri untuk kepentingan makhluk lain yang sejenis ialah bagian dari pengabdian diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga dengan pemahaman ini tentu kita tidak hanya menempatkan bahwa agama adalah sebuah entitas yang memproduksi orang-orang alim saja, orang-orang yang suci dalam pandangan dzahir, yang tampak mengenakan baju agama namun sebenarnya hal tersebut adalah sebuah topeng yang belum tau benar atau tidaknya apa yang ada di balik topeng tersebut.

Menjalankan sunnah juga merupakan perintah dalam agama, karena ia berisi penjabaran dari apa yang dituliskan dalam kitab suci. *Sunnah* menyentuh apa yang menjadi kenyataan yang tidak tertulis, dan itu juga perlu dipahami sebagai sebuah

²⁴ Syari'ati, Ali, *"Islam Agama Protes"*, terjemahan Satrio Pinandito, Yogyakarta, Pribumi Publishing, 2017, p. 104.

ibadah. Dasar *sunnah* dapat artikan sebagai tingkah laku dan contoh yang merupakan teladan. Menurut Fazlur Rahman, kepatuhan terhadap teladan itu sendiri bukanlah sebagian dari *sunnah*. Tetapi menjalankan *sunnah* sebagai kesadaran yang menjadi pendidikan akhlak yang bersumber dari Rasulullah Saw adalah sebuah hal yang perlu diperkokoh.²⁵ Pemahaman inilah yang oleh kebanyakan orang merasa telah menjalankan *sunnah* yang diajarkan oleh Rasul, namun sebatas hanya apa yang tampak pada tampilan semata tanpa ada isi yang menyelimuti hati seorang muslim.

Memberikan teladan tentu adalah perbuatan yang baik, menyampaikan dakwah dan nasihat adalah salah satu *sunnah* yang baik. Para ahli etika berpendapat bahwa, kebaikan lebih mulia dari keadilan, bertolak belakang dengan apa yang dijelaskan oleh Ali bin Abi Thalib, menurutnya, dengan argumentasi tertentu, keadilan lebih tinggi daripada kebaikan.²⁶ Haidar Bagir berpendapat, pada zaman ini penganut agama mengalami kemandegan yang mengakibatkan mereka semua itu menganggap bahwa mereka hanya perlu berpegang teguh pada keyakinan yang simpel dan instant yang menjanjikan ketentraman hidup, janji keselamatan dunia dan akhirat. Oleh karena itulah terjadi sebuah konsep yang sempit sehingga orang-orang ini cenderung memilih keyakinan yang fundamentalistik karena dianggap itu yang paling tepat sebagai solusi dari persoalan keduniaan yang melelahkan.²⁷

Hal tersebut lalu memacu orang-orang berlomba menginformasikan dan mengekspresikan diri mereka adalah yang paling benar sementara yang berada di luar garis dan barisan mereka adalah orang yang perlu diperangi, ini apa yang disebut sebagai akar radikalisme. Paham inilah sebetulnya yang menjadi alasan utama mengapa dakwah yang dilakukan oleh seorang juru dakwah perlu mengedepankan aspek inklusifitas dan haluan yang humanis. Dengan tujuannya orang-orang tidak perlu merasa diri mereka lebih baik sementara orang lain bersalah dan berdosa sehingga harus dihakimi.

Prof. Quraish Shihab dalam bukunya *Washatiyah* memaparkan bahwa orang-orang masa ini cenderung tidak melihat konteks dan situasi yang tepat dalam

²⁵ Rahman, Fazlur, *"Membuka Pintu Ijtihad"*, terjemahan Anas Mahyuddin, Bandung, Pustaka, 1995, p. 2.

²⁶ Muthahhari, Murtadha, *"Islam Agama Keadilan"*, terjemahan Agus Effendi, Jakarta, Pustaka Hidayah, 1988, p. 30.

²⁷ Bagir, Haidar, *"Islam Tuhan Islam Manusia Agama dan Spriritualitas di Zaman Kacau"*, Bandung, Mizan, 2019, p. 43-44.

menafsirkan dan mengambil rujukan Al-Qur'an dan Hadits, menurutnya, mereka tidak sadar bahwa sikap keras yang diperintahkan dalam ayat-ayat tertentu adalah berkaitan dengan sasaran tertentu yang dihadapi dan dialami pada masanya. Dalam hal ini juga perlu pemahaman tentang moderasi dalam beragama dan kemudian menjadi landasan berdakwah. Hal tersebut diharapkan dapat mencegah munculnya pengaruh ekstremis kepada masyarakat yang tidak memahami.²⁸

Ia melanjutkan, mencegah ekstremisme diperlukan diagnosis sebab-sebabnya dan untuk mengobatinya diperlukan penjelasan bijaksana tentang ajaran Islam yang disampaikan melalui ceramah dan dakwah Islam oleh juru dakwah, mengisi seseorang yang telah terisi dengan ide-ide yang keliru bukanlah perkara mudah, karena jauh lebih sulit daripada mengisik benak seseorang yang masih kosong. Menjelaskan ajaran Islam yang penuh kasih dan disampaikan dengan sikap yang menimbulkan simpati adalah salah satu cara yang tepat. Kerjasama semua pihak diperlukan saembari memberikan penjelasan sejak dini kepada generasi muda, melalui lembaga pendidikan dan keteladanan dalam rumah tangga, terutama dari keluarganya.²⁹

Persoalan di masyarakat tentu begitu kompleks, menyebabkan kebanyakan dari mereka mengambil cara-cara yang mudah dan tidak mau berpikir dan menyaring terlebih dahulu apa yang disampaikan, benar dan salah, baik ataupun buruknya. Dakwah memegang peranan penting, agar masyarakat tidak perlu resah dihadapkan pada masalah yang tidak substansial. Penjelasan yang tepat dalam berdakwah dan memberikan keterangan yang seharusnya pada porsi yang pas adalah cara dan strategi khusus yang perlu dimiliki seorang juru dakwah. Mereka akan bertemu dan berkecimpung di masyarakat. Masyarakat akan menjadikan mereka sebagai rujukan dalam persoalan yang sebenarnya bisa diselesaikan lewat diri mereka sendiri bahkan.

Tentu saja itu tidak bisa dilepaskan dari keikhlasan dan pengalaman yang baik yang harus ditransfer kepada khalayak ramai guna menghindari persoalan-persoalan krusial yang justru hanya akan memecah belah keutuhan bangsa dan negara.

D. Kesimpulan

²⁸ Shihab, M. Quraish, *“Wasathiyyah wawasan Islam tentang Moderasi Beragama”*, Ciputat, Lentera Hati, 2020, p. Xii.

²⁹ *Ibid*, p. 114-115.

Persoalan kemanusiaan bukanlah persoalan satu orang saja. Ia melingkupi semua persoalan yang ada di dunia ini. Melibatkan semua persoalan yang terjadi dimulai dari akar permasalahan hingga solusi dari permasalahan yang timbul itu. Islam datang ke Indonesia dengan damai dan tanpa paksaan. Begitu sejarah yang kita ketahui sebagai Muslimin yang merasakan manisnya Islam saat ini.

Sejarah itu tak pernah dibantah, terbukti betul bahwa apa yang terjadi saat ini Islam menjadi agama mayoritas yang dijadikan landasan hidup bagi sekian banyak masyarakat Indonesia. Selain penyebaran yang menyatu dengan konteks budaya lokal, yang mana pada masa lalu agama hindu dan budha telah lebih dahulu menjadi keyakinan masyarakatnya. Islam menjadi agama penengah dari setiap persoalan yang ada di masyarakat.

Tidak ada yang bisa membantah, bahwa sejarawan bedirinya bangsa Indonesia ini juga merupakan sebuah ijtihad ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang turut andil mengambil perjuangan demi kemerdekaan. Tak terhitung darah tertumpah dan jiwa yang hilang dan mati ditelan kegelapan masa itu hanya demi agar Indonesia ini terbebas dari penjajahan orang-orang barat yang menduduki Indonesia untuk kepentingan perut dan kepuasan pribadi golongannya.

Setelah menjadi sebuah kisah sejarah yang didalam bagian Indonesia. Kini penduduk Muslim di Indonesia memiliki kewajiban yang lebih besar, perjuangan yang besar itu ialah menjaga eksistensi negara sebagai negara yang berdaulat dan merdeka sehingga anak keturunannya terus bisa merasakan kedamaian hidup.

Tentu saja tidak hanya golongan muslim yang turut andil, ada juga golongan nasionalis dan rakyat dari agama lain yang turut membela kemerdekaan. Kita tentu ingat kisah para jenderal yang non muslim juga berjuang untuk mencapai kemerdekaan. Meski memang para pejuang dari kalangan kiai lebih mendominasi adanya.

Saat ini, tugas yang menanti kita sebagai generasi Muslim yang hidup pada zaman demokrasi ini ialah bagaimana semangat keislaman itu menjadi sebuah konsep hidup yang tidak hanya mementingkan kepentingan diri pribadi saja. Telah terjadi berbagai degradasi moral sehingga menimbulkan persoalan pelik di dalam tatanan kehidupan bermasyarakat bernegara. Hal tersebut dimulai dengan masuknya paham-paham yang ekstrem, menjangkiti kehidupan generasi muda sehingga terjadi pengkotakan terhadap persatuan dan kesatuan bangsa.

Satu dan lainnya tidak lagi memiliki hubungan yang harmonis. Ada golongan yang merasa pantas dan lebih baik dari golongan lainnya. Menamakan diri sebagai kelompok yang paling Islami dan menyalahkan kelompok lain di luar kelompoknya sendiri. Yang lebih mengkhawatirkan adalah mereka telah masuk ke dalam majelis-majelis pendidikan dan kelompok-kelompok keagamaan. Sehingga dengan mudahnya memberikan pemahamannya yang salah sehingga meresahkan kehidupan bangsa ini.

Keadaan tersebut perlu diantisipasi setiap saat dengan berbagai rekomendasi pemikiran dan konsep yang tepat sehingga tidak menjadi persoalan yang akan menimbulkan perpecahan yang lebih besar di masa mendatang,

E. Penutup

Demikianlah apa yang menjadi sebuah konsep dan pemikiran penulis. Semua adalah persoalan yang berdasar pada keadaan masa kini yang mengkhawatirkan jika tidak ingin disebut gawat darurat. Artikel ini membeberkan persoalan kompleks yang kita temukan dalam persoalan dakwah Islam. Dengan berbagai pendekatan, dan analisa melalui berbagai pemikiran tokoh Islam yang diakui. Paradigma masyarakat era kontemporer ini perlu dicerahkan dan disterilkan dari paham-paham yang mengkhawatirkan itu.

Sudah bukan rahasia lagi bahwa paham-paham keagamaan yang ada saat ini ada yang berhaluan garis keras. Mereka tidak segan mengatakan kata-kata kasar. Para penceramahnya tidak segan mengkafirkan sesama. Menafsirkan Al-Qur'an dan Hadits tanpa melalui kaidah tafsir yang benar dan tepat seperti ulama-ulama terdahulu. Menyebabkan para masyarakat awam mengikuti jalan pemikiran yang berlawanan dengan yang seharusnya disampaikan. Padahal isu kemanusiaan adalah hal yang menjadi keharusan yang menyadarkan kita semua bahwa diatas kepentingan kita dengan Tuhan Yang Maha Esa, kita diperintahkan untuk berbuat baik sesama manusia seperti yang diajarkan oleh Rasulullah Saw dulu. Tidak saja dengan sesama kita, melainkan pula dengan orang yang berbeda keyakinan sekalipun dalam konteks negara dan agama.

Semoga tulisan ini memberikan kontribusi baru dan memunculkan ide-ide lama yang hampir dilupakan, sebagai insan dakwah, kita semua wajib mengungkapkan kebenaran yang bukan menurut pendapat kita pribadi, melainkan pendapat yang

mencerahkan dari para ulama dan tokoh cendekiawan yang telah berijtihad lama membangun semangat humanisme dan inklusivisme.

Referensi

- Abdurrahman, *Perbandingan Madzhab*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2010.
- Ahmad Hidayatullah dan Khaerunnisa Tri Darmaningrum, "Inklusifitas Dakwah Akun @Nugarislucu Di Media Sosial", *Islamic Communication Journal* Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember 2019.
- Azra, Azyumardi, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1999.
- Bagir, Haidar, "Islam Tuhan Islam Manusia Agama dan Spriritualitas di Zaman Kacau", Bandung, Mizan, 2019.
- Bambang Saiful Ma'arif, "Dimensi Inklusi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat", *Mimbar*, Vol. XXVII, No. 1 (Juni 2011).
- Baqir Ash-Shadr, Muhammad, *Problematika Sosial Dunia Modern*, Yogyakarta, RusyanFikr Institute, 2011.
- Faiqotul Mala, *Tradisi Nabi Sebagai Paradigma Dakwah Yang Ramah*, *Dakwatuna : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Volume 6 Nomor 1 2020.
<https://tafsirweb.com/290-quran-surat-al-baqarah-ayat-30.html>,
<https://tafsirweb.com/598-quran-surat-al-baqarah-ayat-143.html>
<https://tirto.id/saat-islam-menjadi-agama-mayoritas-di-dunia-cmdV>
- Ismail, Nawari, *Filsafat Dakwah (Ilmu Dakwah dan Penerapannya)*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 2004.
- Mahmud Arif, *Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I. No. 1, Juni 2012. Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta, UI-Press, 2018.
- Muhammad Hizbullah, *Dakwah Harakah, Radikalisme dan Tantangannya di Indonesia*, *Misykat AL-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Volume 29 Nomor 2 2018.
- Muhammad Qorib, "Dakwah di Tengah Pluralitas Masyarakat", *Intiqad : Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* Volume 10, Nomor 2, 2018..
- Muthahhari, Murtadha, "Islam Agama Keadilan", terjemahan Agus Effendi, Jakarta, Pustaka Hidayah, 1988.
- Rahman, Fazlur, "Membuka Pintu Ijtihad", terjemahan Anas Mahyuddin, Bandung, Pustaka, 1995.
- Shihab, M. Quraish, "Wasathiyah wawasan Islam tentang Moderasi Beragama", Ciputat, Lentera Hati, 2020.
- Sihabudin, Ahmad, *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*, Jakarta, Bumi Aksara, 2017.
- Sulthon Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah*, Jakarta : Pustaka Pelajar, 2003.
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta, PT raja Grafindo Persada, 2005.

Syahputra Iswandi, *Paradigma Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan*, Bandung, Simbiosis Rekatam Media, 2017.

Syari'ati, Ali, *"Islam Agama Protes"*, terjemahan Satrio Pinandito, Yogyakarta, Pribumi Publishing, 2017.

Syari'ati, Ali, *Islam Mzhab Pemikiran dan Aksi*, Terjemahan Satrio Pinandito, Bandung, Mizan, 1980.

Wiwoho, B, *Islam Mencintai Nusantara (Jalan Dakwah Sunan Kalijaga)*, Jakarta, Pustaka Ilman, 2017.

Zaprul Khan, *"Signifikansi Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid Bagi Masyarakat Indonesia"*, Mawa'izh, Vol. 1, No. 7, Juni 2016.